

Penguatan elemen profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar bagi peserta didik sekolah dasar

Dahlia Sidabutar¹, Yusuf Suryana², Muhammad Rijal Wahid Muharram³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ dahliasidabutar@upi.edu, ² yusufsuryana@upi.edu, ³ rijalmuharram@upi.edu

Abstract

Forming an alpha generation by gaining knowledge through the scope of the school has become the responsibility of all parties involved in driving the advancement of education in Indonesia. The era of technological sophistication makes it easier for every individual activity and even expands access to exploring the progress of other countries. In Indonesia itself, they feel comfortable from the effects of digitalization, but at the same time, the influence of globalization as an influence from outside culture is not all in accordance with the values of Pancasila in Indonesia. With these problems, it is feared that the Indonesian people will forget their own national identity which upholds the values of Pancasila as a form of good citizen. This research aims to cultivate the character of basic students according to the profile of Pancasila students through one of the prestigious MBKM programs, namely teaching campus activities. Realizing the values of the Pancasila student profile should be strengthened for students because it will be a benchmark for the success of a nation in the future. The method in this general research is descriptive qualitative. The research location is in one of the elementary schools in Cibeureum District, Tasikmalaya City. The sample of this research included school principals, teachers, five students, six students. Data collection techniques by way of observation, interviews and documentation. Sources of research data are also strengthened from relevant journals. Based on the results of research on strengthening the values of the Pancasila Student Profile through teaching campus activities, it shows that various types of teaching campus activities can shape the strengthening of the Pancasila student profile in elementary schools. With innovations in teaching campus activities in collaboration with teachers through routines and habits, the values of the elements of the Pancasila student profile can be instilled.

Keywords: Pancasila Student Profile, Strengthening, Teaching Activities and Campus.

Abstrak

Membentuk generasi alpha dengan menimba ilmu melalui lingkup sekolah sudah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia. Era kecanggihan teknologi semakin memudahkan setiap aktivitas individu bahkan memperluas akses untuk mengeksplorasi kemajuan negara lain. Di Indonesia sendiri mereka merasa nyaman dengan dampak digitalisasi, namun di saat yang sama, pengaruh globalisasi sebagai pengaruh budaya luar tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ada di Indonesia. Dengan permasalahan tersebut dikhawatirkan masyarakat Indonesia akan melupakan jati diri bangsanya sendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai wujud warga negara yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter mahasiswa dasar sesuai profil mahasiswa Pancasila melalui salah satu program MBKM bergengsi yaitu kegiatan kampus mengajar. Mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila hendaknya diperkuat pada diri pelajar karena akan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa di masa depan. Metode dalam penelitian umum ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Sampel penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, lima siswa, enam siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian juga diperkuat dari jurnal terkait. Berdasarkan hasil penelitian penguatan nilai-nilai Profil Siswa Pancasila melalui kegiatan kampus pengajaran menunjukkan bahwa berbagai jenis kegiatan kampus pengajaran dapat membentuk penguatan profil siswa Pancasila di sekolah dasar. Dengan inovasi pengajaran kegiatan kampus yang bekerjasama dengan guru melalui rutinitas dan kebiasaan, maka nilai-nilai unsur profil mahasiswa Pancasila dapat ditanamkan.

Kata Kunci: Profil Siswa Pancasila, Penguatan, Kampus Mengajar.

1. Pendahuluan

Era perkembangan generasi alpha sebagai generasi mandiri dalam mengenal teknologi bahkan memiliki gaya hidup independen untuk mencari identitas diri melalui perkembangan digital mendorong kehidupan dunia Pendidikan untuk dapat seimbang dalam mentransfer ilmu bagi bekal diri mereka. Meskipun perkembangan zaman terus berjalan pasti banyak tantangan yang dihadapi untuk memajukan pembangunan Pendidikan suatu bangsa. Penentuan kualitas kehidupan pada masyarakat dipandang melalui kualitas Pendidikan (Syamsuar & Reflianto, 2018). Sejalan dengan dorongan kemajuan dunia pendidikan peraturan perundangan Nomor. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan ini membawa arah terhadap proses berjalannya Pendidikan di Indonesia.

Mewujudkan kemajuan Pendidikan tersebut tentu dengan membenahi potensi peserta didik dengan berlandaskan dasar negara Indonesia yaitu menanamkan karakter profil Pancasila. Generasi digital native sudah pasti mudah mengakses berbagai kecanggihan teknologi saat ini. Kemampuan mereka terhubung secara online bercengkrama bersama sesamanya dapat melampaui batas social, geografis, serta demografis. Hal ini sudah pasti diiringi dengan dampak positif maupun dampak negatif, bahkan muncul cyberbullying yang dapat membunuh mental para generasi bangsa (Munadi & Ramdlani, 2020). Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus bahkan masih menjadi PR bagi pemerintah maupun pendidik di Indonesia agar generasi penerus bangsa tumbuh sesuai dengan tujuan Pendidikan demi negara Indonesia. Proses perkembangan Pendidikan di negara Indonesia terus diperbarui dengan memperhatikan era globalisasi, Salah satunya melakukan perubahan pada perkembangan kurikulum sebagai acuan dasar berjalannya proses pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan Pendidikan (Juliane et al., 2017).

Pada saat Indonesia dilanda pandemi Covid-19, Kemendikbud mengeluarkan pilihan kurikulum tepat guna sesuai dengan kondisi yakni, kurikulum darurat, kurikulum sebelumnya (K13), lalu kurikulum prototipe. Agar proses pembelajaran tidak ketinggalan selama masa pemulihan Pendidikan, sekolah diberikan kebebasan memilih kurikulum menyesuaikan dengan kondisi. Kemudian pada tahun 2022 saat era pembelajaran daring Menteri Pendidikan meluncurkan kurikulum merdeka yang merupakan pembaharuan dari penyederhanaan drastis dari kurikulum 2013. Peluncuran kurikulum merdeka digunakan sebagai solusi *learning loss recovery* Pendidikan Indonesia. Esensi kurikulum merdeka mendukung pembelajaran merdeka belajar pada sekolah-sekolah di Indonesia. Salah satu fokus dari kurikulum ini penanaman karakter melalui profil pelajar Pancasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila tidak dapat dihilangkan dari sistem pendidikan, dikarenakan itu adalah pondasi untuk membenahi generasi penerus agar tumbuh berakhlak dan bermoral luhur. Pancasila itu bukan hanya sebagai hapalan saat upacara bendera saja namun dapat diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Santoso et al., 2023).

Demi mewujudkan meratanya perkembangan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, Kemendikbud juga meluncurkan program kampus mengajar dimana pada program ini mahasiswa diajak berkontribusi membantu pendidikan dasar di Indonesia dengan turun ke lapangan mendampingi pendidik dalam proses belajar mengajar. Bukan hanya sebagai pendamping namun mahasiswa diberikan kebebasan untuk saling bertukar ide inovasi ilmu pengetahuan yang mereka terima di perkuliahan dengan sekolah tempat mereka bertugas (Sudaryanto et al., 2020).

Dari studi literatur penelitian oleh (Sulastri et al., 2022) terdapat kesamaan dengan penelitian ini yakni melakukan penelitian tentang penanaman karakter melalui profil pelajar Pancasila. Letak perbedaannya ada di objek penelitian dimana sebagai informan ditunjukkan hanya pada pendidik, sedangkan pada penelitian ini ditunjukkan pada peserta didik serta mahasiswa kampus mengajar. Pemberdayaan Platform Merdeka Mengajar melalui program Kampus Mengajar sudah seharusnya didukung guna mewujudkan karakter generasi bangsa didasarkan menurut profil pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan dilakukan oleh peneliti (Rusnaini et al., 2021) tentang Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila sebagai pembentuk

karakter generasi bangsa. Menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila menjadi tugas wajib bagi pendidik di Indonesia, namun dalam mewujudkan pelajar Pancasila itu saat ini adanya mahasiswa kampus mengajar juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah penguatan profil pelajar Pancasila tersebut.

Kampus Mengajar Angkatan II merupakan suatu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dimana pada agenda ini para mahasiswa baik dari fakultas pendidikan maupun non-pendidikan diberikan pelatihan dari berbagai pihak berkompeten agar nantinya mereka siap membantu pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang ada di daerahnya (Manihuruk & Hariyana, 2022). Tujuan dari diadakannya program selain untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran karena masa pandemi namun sebagai wadah pemerataan pengembangan kemajuan pendidikan di Indonesia. Kampus Mengajar juga mempunyai tugas dalam membawa penguatan penanaman profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di bangku sekolah (Muyassaroh et al., 2022).

Salah satu sekolah mitra tempat pengabdian masyarakat dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan II berada di Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Fokus ruang lingkup Program Kampus Mengajar Angkatan II meliputi perbaikan literasi numerasi, pembelajaran di kelas, pengenalan media belajar basis digital, pembaharuan fasilitas, serta membantu manajerial administrasi sekolah. Melalui program ini diharapkan mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta memberikan dampak baru buat peserta didik agar tumbuh menjadi generasi berprofil Pancasila. Berdasarkan paparan di atas penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan kampus mengajar pada peserta didik di sekolah dasar. Adanya Inovasi kegiatan oleh mahasiswa kampus mengajar diharapkan dapat membantu mewujudkan penguatan dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila guna membentuk karakter peserta didik.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendapat (Sugiyono, 2018) memaparkan sebagai salah satu penelitian dengan hasil narasi, pendekatan kualitatif-deskriptif adalah proses pengolahan data secara deskriptif dalam bentuk tertulis maupun lisan individu yang diteliti. Sedangkan Menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017) penelitian kualitatif merupakan tindakan penulisan pendeskripsian untuk menggabungkan suatu informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dan tingkah laku subjek penelitian dalam era tertentu. Pada penelitian ini proses pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu: Guru, Mahasiswa, Kepala Sekolah, Peserta didik sebagai sumber utama informasi peneliti.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Segala bentuk upaya dalam melahirkan *good citizen generation* melalui penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa hendaknya dijadikan pandangan hidup kearah depan. Dalam tata kehidupan berbangsa bernegara menghadapi tantangan internal maupun eksternal nasional dari berbagai dimensi demi kemajuan pembanguna Indonesia tak terlepas dari Pancasila. Begitu pula dengan pembaharuan kehidupan pendidikan di Indonesia digerakkan untuk merdeka dalam belajar (Adam & Halim, 2019). Upaya ini terus dilakukan hingga membawa partisipasi mahasiswa di seluruh Indonesia untuk turun berbagai ilmu pengetahuan di sekolah seluruh Indonesia. Keterlibatan mahasiswa ke sekolah dasar diwadahi salah satu platform merdeka belajar yakni program kampus mengajar (Dichristina, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di daerah Cibeureum tempat mahasiswa kampus mengajar melakukan masa pengabdian selama lima bulan. Kepala Sekolah SD tempat pengabdian mengatakan bahwa penanaman budaya literasi membaca di lingkungan sekolah sudah berjalan semakin baik setelah adanya program pembuatan pohon literasi oleh mahasiswa kampus mengajar. Selain itu perbaikan suasana perpustakaan yang dilakukan oleh mahasiswa juga membawa semangat literasi peserta didik mengunjungi perpustakaan. Hal ini

dibuktikan melalui Gerakan pohon literasi serta pembiasaan membaca sebelum pembelajaran diterapkan guru beserta mahasiswa setiap pagi dan sebelum pulang sekolah sehingga sudah menjadi rutinitas. Di setiap kelas sudah ada pohon literasi sebagai tempat pojok baca peserta didik untuk kapan saja.

Inovasi pohon literasi ini dikembangkan oleh mahasiswa dengan dibantu guru dan peserta didik. Proses menghias bahkan membuat catatan Batasan bacaan disambut antusias oleh peserta didik. Untuk pojok baca sendiri memperoleh buku dari buku sumbangan yang dikumpulkan oleh mahasiswa secara sukarela dari pihak mana saja. Namun juga Sebagian lagi buku-buku tersebut bersumber dari perpustakaan. Dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan di sekolah mahasiswa juga melakukan pembaharuan pada perpustakaan agar minat literasi peserta didik meningkat. Mulai dari memperbaiki tatanan lemari buku, pembuatan kartu peminjaman buku, penataan meja baca untuk kenyamanan, serta membuat jadwal kunjungan perpustakaan. Biasanya jadwal kunjungan didampingi oleh peran pendidik membiasakan peserta didik berliterasi selama 20 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.

Disana mahasiswa juga turut melakukan pendekatan melihat, membimbing peserta didik dengan keterlambatan dalam baca, tulis, hitung. Mahasiswa juga membuka kelas baca tulis diluar jam pembelajaran, hal ini bermanfaat bagi peserta didik untuk terus dilatih namun tetap percaya diri untuk belajar saat dilakukan di perpustakaan atau pun ruang yang dapat dimanfaatkan. Pembiasaan baru ini mendapat sambutan baik oleh peserta didik serta pendidik. Perkembangan literasi di antara peserta didik semakin berkembang karena setelah membaca salah satu buku pilihan mereka, peserta didik akan bercerita kembali tentang apa yang mereka temukan dari bacaan saat itu. Gerakan ini tentunya menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimana dengan pembiasaan ini banyak nilai-nilai yang diambil peserta didik, seperti melatih mereka berbagi tentang informasi yang didapat, meningkatkan kemampuan berpikir dengan tampil membacakan kembali apa yang telah dibaca, meningkatkan rasa peduli untuk menggapai cita.

Dari hasil wawancara bersama mahasiswa, ada juga program kegiatan utama untuk menciptakan budaya baru akan kesadaran mencintai melindungi lingkungan sekitar. Gerakan peduli lingkungan ini bernama Green Clean Together (GCT) dimana program ini mengajak seluruh warga sekolah bijaksana mengelola merawat serta melestarikan lingkungan. Kegiatan GCT berisi penataan taman sekolah, penanaman Kembali tanaman hijau, perbaikan pot bunga melalui sampah barang bekas, pembersihan kelas serta area lingkungan sekolah, sosialisasi pengolahan sampah, serta menanamkan pembiasaan melestarikannya. Rutinitas ini dijadwalkan setiap hari sabtu sesudah melakukan senam pagi. Mungkin awalnya sulit membiasakan peserta didik menjaga kebersihan lingkungannya terlebih pada hal sederhana untuk membuang sampah pada tempatnya. Mahasiswa harus menjadi role model untuk membelajarkan perilaku tersebut kepada peserta didik. Meskipun awalnya sulit menerapkan pembiasaan itu tetapi terus diingatkan, diajak, dicontohkan, bahkan ditegur agar peserta didik mampu menanamkan budaya peduli lingkungan tersebut.

Keragaman program kegiatan kampus mengajar lainnya yaitu melaksanakan sosialisasi untuk tidak melakukan tindak kekerasan maupun penindasan dengan sengaja. Perilaku tidak terpuji ini dapat dilakukan oleh siapa saja bahkan dari usia anak-anak, berlanjut remaja hingga dewasa. Karena itu mahasiswa mengadakan program kegiatan “Ways to Stop Bullying” sebagai pengawasan terhadap Tindakan bullying baik secara langsung atau secara online melalui media sosial. Selain memberikan pemahaman terkait bullying melalui sosialisasi mahasiswa juga memberikan poster stop bullying yang ditempelkan pada setiap kelas serta ruang lingkup sekolah yang tepat.

Selain membuat program kegiatan diluar kelas, mahasiswa juga melakukan kegiatan baru ketika ikut membantu pembelajaran di kelas. Salah satu mahasiswa yang mengajar di kelas tiga mengatakan bahwa kegiatan baru yang dilakukan di kelas berupa pengenalan media belajar digital, belajar melalui video-video pembelajaran, serta membuat proyek kolase menggunakan bahan-bahan dari alam. Ketika peserta didik kelas lima akan menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mahasiswa membuka kelas pengenalan teknologi serta kelas les pembahasan soal AKM. Pelaksanaan kegiatan kelas teknologi biasanya dilakukan setelah pulang sekolah dengan berjadwal karena kekurangan pada laptop/komputer.

Untuk kelas les pembahasan soal juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan sesuai pulang sekolah. Adanya Gerakan bantuan kelas ini diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian saat waktunya.

3.2 Diskusi

Melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan wawancara dan observasi kehadiran mahasiswa kampus mengajar di sekolah memberikan Gerakan budaya baru untuk perkembangan kemajuan sekolah. Dari banyaknya inovasi kegiatan yang mahasiswa kampus mengajar terapkan membantu untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Di sekolah dasar tempat pengabdian sendiri menyatakan sebelum menggunakan kurikulum merdeka pada dasarnya keseharian penanaman karakter berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Hal ini dinyatakan oleh guru ketika melakukan wawancara dan observasi. Keenam elemen nilai-nilai profil pelajar Pancasila sudah diterapkan terbukti dengan adanya jadwal pembiasaan seperti: Pembiasaan doa bersama, pelaksanaan upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu wajib maupun daerah sebelum proses pembelajaran, pelaksanaan hidup sehat melalui senam pagi, pelaksanaan kegiatan kerohanian serta jenis kegiatan lainnya yang diikuti seluruh peserta didik SDN 2 Karangasambung.

Selama masa pengabdian program kampus mengajar inovasi kegiatan yang diterapkan bukan hanya memberikan pengalaman baru namun juga membangun penanaman penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ragam jenis kegiatan yang tadinya diperkenalkan kemudian dibiasakan sehingga menjadi rutinitas membantu sekolah dalam mendidik peserta didik menjadi pelajar berprofil Pancasila. Pembiasaan dapat diartikan sebagai proses kegiatan secara berulang-ulang dengan tujuan menjadikan seseorang terbiasa dalam melakukan suatu hal. Diharapkan penerapan gagasan sebuah kegiatan bermanfaat membina tingkah laku seseorang dengan pembiasaan yang tertanam menghasilkan etika jati diri individu (A. Sari, 2017). Maksud diterapkan pembiasaan pada setiap program kegiatan berguna untuk membentuk karakter peserta didik sehingga mampu menanamkan etika nilai profil pelajar Pancasila tersebut dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan pribadi dan mampu bergerak menghadapi tantangan kemajuan global sebagai pelajar sepanjang hayat.

Sejalan dengan pemaparan tersebut berikut ini bukti beberapa keterkaitan kegiatan kampus mengajar dalam menanamkan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah seluruh Indonesia. Sebagai contoh implementasi kreativitas kegiatan kampus mengajar untuk penguatan elemen profil pelajar Pancasila yakni elemen pertama penguatan elemen beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, penanaman nilai ini ditanamkan melalui kegiatan salam serta berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat pendek Al Quran bagi peserta didik beragama Islam. Mahasiswa kampus mengajar juga membantu kegiatan ekstrakurikuler BTAQ dengan melakukan peningkatan belajar memanfaatkan media belajar digital. Menyampaikan materi BTAQ melalui presentasi power point serta video-audio yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Rutinitas kegiatan ini membimbing peserta didik untuk saling bertoleransi, menghargai kepercayaannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan elemen bergotong royong diaplikasikan melalui kegiatan Green Clean Together suatu gerak untuk cinta pada alam. Dari hasil wawancara kegiatan ini membelajarkan peserta didik agar mencintai bahkan merawat lingkungan tempat ia tinggal. Melalui kegiatan GCT juga mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama saling membantu untuk mencapai sesuatu. Hal ini dibuktikan dengan Kerjasama warga sekolah membuat taman hijau, membersihkan kelas serta lingkungan sekolah, bahkan bergotong royong mengolah sampah-sampah menjadi barang maupun produk serbaguna. Walaupun terdengar sederhana namun gerakan program ini juga berkesinambungan membentuk peserta didik menjadi kreatif dalam berkreasi membuat barang dari pengolahan sampah.

Penguatan elemen berakhlak mulia antar sesama juga ditanamkan mahasiswa ketika menyambut peserta didik saat memasuki gerbang dengan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Sebagaimana kita tahu peserta didik tentunya akan mencontoh apa yang mereka lihat dan rasakan. Budaya ini meskipun terlihat mudah akan tetapi perlu dibiasakan dalam lingkungan sekolah agar

tercipta rasa saling menghormati, menghargai, serta kedamaian dalam suatu lingkungan. Salah satu program kegiatan kampus mengajar untuk menciptakan akhlak peserta didik yakni melalui program sosialisasi ways to stop bullying, sebagaimana manfaat Gerakan ini memberikan pemahaman bagi peserta didik mengenai bullying serta cara menghadapinya dengan aman. Mengajarkan peserta didik terkait dampak negatif perundungan serta cara menyikapi perilaku korban dan pelaku tindak perundungan.

Penguatan sikap elemen berkebhinekaan global dicontohkan melalui kegiatan ragam perlombaan peringatan hari kemerdekaan yang mengajarkan peserta didik saling mengenal, menghargai teman dengan keragaman suku, agama, budaya yang berbeda. Melalui lomba pentas tari Indonesia juga membentuk peserta didik membangun relasi dengan sesama tentang keragaman budaya tariannya. Kontribusi peserta didik sesuai perannya mengikuti beragam perayaan lomba, mulai dari lomba baca puisi, lomba pidato proklamasi, lomba mewarnai, lomba pentas tari. Ada pula penguatan elemen berpikir kritis yang dapat dilihat dari kegiatan peningkatan literasi numerasi melalui pohon literasi beserta pembaharuan perpustakaan baik dari segi kenyamanan maupun jadwal kunjungan perpustakaan. Penguatan berpikir kritis juga didapatkan peserta didik saat mengikuti kelas les pembahasan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (D. R. Sari et al., 2021) penting melakukan persiapan matang sebagai bekal sebelum mengerjakan pelaksanaan ujian Asesmen Kompetensi Minimum Peserta didik sudah seharusnya diberikan bimbingan pembelajaran tambahan terkait tips dan trik latihan soal Asesmen Kompetensi Minimum. Sejalan dengan penelitian tersebut melalui kelas les pembahasan soal AKM tersebut peserta didik dibiasakan dengan kegiatan baru sebagai bekal serta membangun karakter mereka. Peserta didik juga didampingi bagaimana cara mengadaptasikan teknologi dengan bijaksana sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa untuk mengatasi tantangan dalam bentuk apapun di era globalisasi saat ini, penting untuk membenahi karakter anak-anak bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah bukan hanya memberdayakan pendidik hebat di Indonesia tetapi mengajak partisipasi seluruh mahasiswa Indonesia turut belajar mengajar ke sekolah dasar. Dari hasil wawancara dan observasi inovasi kegiatan kampus mengajar membantu menanamkan penguatan nilai profil pelajar Pancasila dalam menjelmakan individu bertahan dalam gaya hidup modernisasi. Profil Pelajar Pancasila mempunyai enam elemen utama, yakni beriman, bertakwa pada yang Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, berjiwa bergotong-royong, hidup mandiri, mampu bernalar kritis dan kreatif. Melalui program kampus mengajar, peserta didik antusias dan termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Keragaman jenis kegiatan kampus mengajar memberikan penanaman penguatan profil pelajar Pancasila, baik aspek kegiatan literasi dan numerasi, bantuan adaptasi teknologi, perayaan hari-hari nasional, serta proses pembelajaran di kelas terlaksana dengan baik. Jadi kegiatan pengabdian masyarakat Kampus Mengajar erat kaitannya mengamalkan integrasi nilai yang baik ke dalam sistem sosial dan pendidikan guru dan peserta didik di sekolah dasar.

5. Referensi

- Adam, N. A., & Halim, L. (2019). Cabaran Pengintegrasian Pendidikan STEM Dalam Kurikulum Malaysia. *Seminar Wacana Pendidikan, September*, 1–10.
- Dichristina, M. (2016). Inovasi Pendidikan di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan. *Scientific American*, 314(6), 4. <https://doi.org/10.1038/scientificamerican0616-4>
- Juliane, C., Arman, A. A., Sastramihardja, H. S., & Supriana, I. (2017). Digital Teaching Learning for Digital Native ; Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 29–35. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/RMSI/article/viewFile/4273/2623>
- Manihuruk, O. M. P. J. B., & Hariyana, N. (2022). Peran Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Komptensi SDN Sepatan III Kabupaten Tangerang. *Jurnal ABDIMAS PATIKALA*, 1(4), 316–324.
- Munadi, U., & Ramdlani, M. (2020). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai. *Al Murabbi*, 5(1),

- 1–8. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.1854>
- Muyassaroh, I., Masrurah, S. N., & Oktaviani, R. P. (2022). Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 200–2015.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar. *Fondatia*, 5(2), 153–162. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1387>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Sugiyono, P. D. (2018). *METODE PENELITIAN MANAJEMEN PROF DR SUGIYONO* (6 ed.).
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.